

## PERILAKU PENANGANAN STUNTING PADA BALITA (STUDI KUALITATIF)

Stunting Management Behavior In Toddlers (*Qualitative Study*)

**Nurjannah<sup>\*1</sup>, Habil Harum<sup>2</sup>, Siska Wijayanti P<sup>3</sup>**

<sup>1\*</sup>Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja Program Studi Kesehatan Masyarakat, Stikes Baramuli Pinrang, Email : [handaniks90@gmail.com](mailto:handaniks90@gmail.com)

### ABSTRACT

Stunting, or short stature, is described as growth failure in toddlers due to chronic malnutrition, resulting in children being too short for their age. Stunting is a growth disorder in children that is not appropriate for their age. If stunting prevention is not addressed promptly, it will have significant consequences, including high mortality rates, decreased learning ability, and increased susceptibility to disease. According to data received from the Pinrang Regency Health Office, there were 28 cases of stunting in Cempa District in 2024, most of which were in Tadang Palie Village.

This study aims to determine stunting management practices in toddlers in Tadang Palie Village, Cempa District, Pinrang Regency, in 2025 using a conceptual model of aspects: knowledge, attitudes, supporting and inhibiting factors, policies, and health workers. This study used a qualitative approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results indicate that maternal behavior in managing stunting in toddlers in Tadang Palie Village is still inadequate, as evidenced by several informants. Furthermore, the role of health workers in stunting management is also suboptimal. The suggestion from this study is the need to increase and improve the socialization of information about stunting, especially in the community environment in order to reduce the incidence of stunting in the community environment.

Keywords: Stunting, Knowledge, Health Workers

### ABSTRAK

Stunting atau anak pendek, digambarkan sebagai gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak yang tidak sesuai pada umur seusianya. Apabila pencegahan stunting tidak cepat ditangani maka akan memiliki dampak yang begitu besar dengan tingginya angka kematian, menurunnya daya serap belajar anak, rentan terkena penyakit. Berdasarkan data yang diterima dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pinrang kasus stunting di Kecamatan Cempa tahun 2024 terdapat sebanyak 28 kasus stunting dan ini berada di Desa Tadang Palie.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku penanganan stunting pada balita di Desa Tadang Palie Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang tahun 2025 dengan model konseptual aspek; pengetahuan, sikap, faktor pendukung dan penghambat, kebijakan dan petugas kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam penanganan stunting pada balita di Desa Tadang Palie terbelang masih kurang hal ini didapatkan berdasarkan hasil

penurunan dari beberapa informan dan dalam hal lain peran petugas kesehatan dalam penanganan stunting juga belum maksimal.

Saran dari penelitian ini adalah perlunya memperbanyak dan meningkatkan sosialisasi penyuluhan tentang stunting, khususnya dilingkungan masyarakat guna menekan angka kejadian stunting di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : Stunting, Pengetahuan, Petugas Kesehatan

## PENDAHULUAN

Secara global, prevalensi stunting menurut WHO mencapai 22,3% pada tahun 2022, Di Indonesia sendiri angka stunting bisa dikatakan masih terbilang ada atau tinggi, berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dimana prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 21,6% dan pada tahun 2023 sebesar 21,5% atau bisa dikatakan cukup tinggi dan prevalensi stunting pada akhir tahun 2024 terjadi penurunan berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yakni 19,8%. Namun stunting bukan hanya urusan tinggi badan tetapi yang paling berbahaya adalah rendahnya kemampuan anak untuk belajar, keterbelakangan mental, dan yang ketiga munculnya penyakit-penyakit kronis.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan angka stunting di Sulawesi Selatan pada tahun 2022 sebesar 27,2%, pada tahun 2023 prevalensi stunting meningkat menjadi 27,4% dan prevalensi stunting di tahun 2024 menurun menjadi 23,3%. Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Pinrang pada tahun 2022 prevalensi stunting mencapai 20,9% dan di tahun 2023 prevalensi stunting Kabupaten Pinrang menurun menjadi 17,6% dan di tahun 2024 prevalensi stunting di Kabupaten Pinrang yaitu sebesar 17,6%.

Dan berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pinrang kasus stunting tahun 2022 di Wilayah kerja Puskesmas Salimbongan Kabupaten Pinrang prevalensi stunting sebanyak 22,18%, di tahun 2023 menurun menjadi 18,90% dan pada tahun 2024 terdapat sebanyak 13,36%, di Wilayah kerja Puskesmas Batulappa Kabupaten Pinrang prevalensi stunting di tahun 2022 sebanyak 21,37% dan di tahun 2023 prevalensi stunting menurun menjadi

12,95% dan pada tahun 2024 prevalensi stunting menjadi 12,26%, di Wilayah kerja Puskesmas Tadang Palie

Kabupaten Pinrang prevalensi stunting pada tahun 2022 sebanyak 17,82%, di tahun 2023 prevalensi stunting sama seperti tahun sebelumnya sebanyak 17,82% atau bisa dikatakan tidak terjadi penurunan dan pada tahun 2024 prevalensi stunting menurun menjadi 9,53% kasus stunting. Dalam hal ini pada Tahun 2022, Tahun 2023 dan Tahun 2024 Puskesmas Tadang Palie masuk dalam 3 besar wilayah Puskesmas di Kabupaten Pinrang dan menduduki posisi ketiga dengan jumlah prevalensi stunting tertinggi.

Dan pada tahun 2024 terdapat 4 Desa/kelurahan wilayah kerja Puskesmas Tadang Palie dengan angka anak stunting yang terbilang tinggi dan salah satunya adalah Desa Tadang Palie menduduki posisi pertama yang tepatnya berada di Kecamatan Cempa dengan jumlah anak stunting tertinggi yaitu sebanyak 28 kasus. Adapun data pendukung yaitu berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap empat informan yang mempunyai balita di wilayah kerja puskesmas Tadang Palie, yang dimana tiga dari empat informan belum memahami atau mengetahui lebih jelas apa itu stunting dan hanya satu informan yang memiliki wawasan dan sedikit pengetahuan mengenai stunting. Ini merupakan salah satu faktor pendorong bagi peneliti mengapa ingin menggali lebih dalam tentang permasalahan stunting di Desa Tadang Palie.

Berdasarkan data di atas jika tidak dilakukannya pencegahan terhadap stunting maka pertumbuhan balita akan terus terganggu dan tidak akan bisa di perbaiki, angka stunting akan terus meningkat, terjadinya kematian pada balita akibat kekurangan gizi, kurangnya pengetahuan pada ibu mengenai stunting

sehingga sikap ibu dalam mencegah balita agar tidak mengalami stunting kurang karena pengetahuan yang buruk, keadaan sanitasi lingkungan yang buruk yang akan mengakibatkan terjadinya infeksi pada saluran pencernaan sehingga penyerapan zat-zat gizi akan terganggu yang akan menyebabkan terjadinya kekurangan zat gizi dari hal tersebut akan menyebabkan pertumbuhan balita menjadi terganggu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku dalam penanganan stunting pada balita di Desa Tadang Palie Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang.

## METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memakai pendekatan fenomenologi.

Penelitian dilakukan di Desa Tadang Palie Kecamatan Cempa . Penelitian ini dilakukan pada 23 Juni s/d 18 Juli 2025. Penentuan informan menggunakan teknik *Snowball*

*Sampling*. Kriteria informan terdiri atas : 1. Informan biasa yaitu ibu yang memiliki balita, bersedia diwawancarai, serta berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Tadang Palie.

2. Informan kunci yaitu seseorang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala puskesmas dan pemegang program gizi.

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan melalui pengamatan (*observasi*) partisipatif pasif dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang data stunting di wilayah kerja Puskesmas Tadang Palie dan data yang di peroleh dari studi kepustakaan dan instansi terkait melalui dokumen.

Pengumpulan dan penyajian data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan mencakup kegiatan memaparkan hasil wawancara dengan informan, kemudian mengkategorikan jawaban informan dengan cara reduksi data dan kemudian disajikan dalam bentuk penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang merupakan hasil akhir atau kesimpulan dari keseluruhan jawaban informan.

Untuk pemeriksaan data digunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. Triangulasi data dibagi sebagai berikut :

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara membandingkan antara informasi dari beberapa informan biasa dengan informasi yang didapatkan dari informan kunci.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Informan Pendukung yaitu seseorang yang memberikan informasi tambahan untuk melengkapi pembahasan dalam penelitian. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Bidan Desa dan Kader.

**HASIL**

Hasil penelitian terkait karakteristik responden dapat di lihat pada tabel berikut ini :

1. Karakteristik Informan

Tabel 5.1 Karakteristik Informan

No.	Informan	Umur	Pendidikan	Jabatan	Jenis Informan
1.	FT	58 Tahun	S1	Kepala Puskesmas	Informan kunci
2.	RT	32 Tahun	S1	Staf Bidang Gizi	Informan Kunci
3.	KD	24 Tahun	SMA	IRT	Informan biasa
4.	DN	36 Tahun	SMA	IRT	Informan biasa
5.	HN	23 Tahun	SMA	IRT	Informan biasa
6.	RM	32 Tahun	SD	IRT	Informan biasa
7.	JR	43 Tahun	SMP	IRT	Informan biasa
8.	SM	27 Tahun	SMP	IRT	Informan biasa
9.	SD	27 Tahun	SD	IRT	Informan biasa
10.	RW	26 Tahun	SMA	IRT	Informan biasa
11.	BR	39 Tahun	D3	Bidan Desa	Informan Pendukung
12.	EK	40 Tahun	SD	Kader	Informan Pendukung

2. . Konseptual Yang Diteliti

**a. Pengetahuan**

Pengetahuan adalah pemahaman ibu yang didapatkan melalui pendidikan formal maupun informal mengenai berbagai hal tentang definisi stunting, gejala stunting, penyebab terjadinya stunting, upaya pencegahan stunting, pentingnya ASI eksklusif, pentingnya ke posyandu dan dampak stunting bagi balita. Perilaku ibu terhadap stunting pada balita sangat bergantung pada pengetahuannya.

1) Pengetahuan informan mengenai pengetahuan ibu balita tentang definisi stunting pada balita

Berdasarkan hasil wawancara informan biasa menyangkut apa itu stunting dan pengetahuan informan tentang stunting hampir semuanya mengatakan stunting adalah kondisi dimana anak mengalami kurang gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan

pada anak dan memiliki tinggi badan yang pendek. Sebagaimana pernyataan informan biasa di bawah ini :

“...Stunting ‘eh apa di’eh eh terhamba i pertumbuhannya anak anak begitu, ukuran pendek...” (KD, 24 Tahun) “...Stunting, anuu kekurangan gizi apagah, tidak stabil anunya berat...” (DN, 36 Tahun)

“...Stunting, aii ndak terlalu kutau...” (HN, 23 Tahun)

“...anu kayaknya ndak naik – naik berat badannya...” (RM, 32 Tahun) “...eee, kurang gizi...” (JR, 43 Tahun)

“...gagal tumbuh, kembang anak haha...”(SM, 27 Tahun)

“...Stunting eh apa itu anak yang tidak bisa naik berat badannya....” (SD, 27 Tahun)

“...eee ada biasa itu anak yang, apaaa,

*kurus sama tidak tinggi....*” (RW, 26 Tahun)

- 2) Pengetahuan informan mengenai pengetahuan ibu balita tentang penyebab stunting pada balita

Berdasarkan hasil wawancara informan biasa mengatakan bahwa penyebab stunting itu dari makanan dan ada juga mengatakan penyebab stunting dari keturunan.

Sebagaimana pernyataan informan biasa dibawah ini :

*“...ee, kayak makanannya...”* (KD, 24 Tahun)

*“...Penyebabnya eh makanan makanan gizi...”* (DN, 36 Tahun)

*“...eh ndak terlalu kutaumi itu juga mungkin makanannya...”* (HN, 23 Tahun)

*“...makanannya mungkin sering i makan makan sembarang...”* (RM, 32 Tahun) *“...mungkin karena anu berhubungan dengan gizi, stunting karena kurang makanan mungkin yah kurang makanan....”* (JR, 43 Tahun) *“...penyebabnya, dari makanannya...”* (SM, 27 Tahun)

*“...ee, bisa jadi dari mama bapaknya yang pendek juga...”* (SD, 27 Tahun)

*“...ee keturunan kapang ohh anu ple makanannya sering i makan yang tidak bagus...”* (RW, 26 Tahun)

- 3) Pengetahuan informan mengenai pengetahuan ibu balita tentang dampak stunting pada balita

Berdasarkan hasil wawancara tentang pengetahuan informan mengenai dampak stunting bagi balita tentu banyak mengungkapkan sisi negatif dari dampak stunting bagi masa depan seorang anak terutama dalam hal perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Hal ini terungkap berdasarkan penuturan informasi dalam hasil wawancara berikut ini :

*“...ee, pendek i begitu...”* (KD, 24 Tahun)

*“...Dampaknya sama anak anak mungkin apa namanya mungkin ehh sering sakit...”* (DN, 36 Tahun)

*“...Dampaknya dih, mungkin sering i terkena sakit...”* (HN, 23 Tahun)

*“...pendek i sama ndak naik – naik berat badannya...”* (RM, 32 Tahun) *“...kayak anu ndak bisa tinggi, kurang cerdas..”* (JR, 43 Tahun)

*“...dampaknya ehh ruginya bisa jadi...”* (SM, 27 Tahun)

*“...kalo dampaknya nak mungkin sering I sakit atau apaa...”* (SD, 27 Tahun)

*“...Begitu tidak biasai naik-naik badannya....”* (RW, 26 Tahun)

- 4) Pengetahuan informan mengenai pengetahuan ibu balita tentang pencegahan stunting pada balita

Berdasarkan hasil wawancara tentang pengetahuan informan mengenai penanganan stunting bagi balita tentu banyak mengungkapkan pemberian makanan bergizi, vitamin, dan susu termasuk upaya pencegahan stunting pada balita. Hal ini terungkap berdasarkan penuturan informasi dalam hasil wawancara berikut ini :

*“...Minum vitamin, ee minum susu...”* (KD, 24 Tahun)

*“...yah berusaha kasi makanan yang bergizi...”* (DN, 36 Tahun) *“...makan yang bergizi, minum obat juga...”* (HN, 23 Tahun)

*“ banyak minum obat sama minum susu...”* (RM, 32 Tahun)

*“...dikasi i makanan bagus sama sering i dikasi minum susu...”* (JR, 43 Tahun)

*“...pencegahannya eh makan makanan bergizi...”* (SM, 27 Tahun)

*“...kasi bagus i makanannya sama biasa ada itu vitamin tapi ndak tau bilang vitamin apa itu...”* (SD, 27 Tahun)

*“...apaa, kasi minum i obat sama kasi makanan yang bagus...”* (RW, 26 Tahun)

- 5) Pengetahuan informan mengenai pengetahuan ibu balita tentang tanda dan gejala stunting pada balita

Berdasarkan hasil wawancara informan biasa tentang pengetahuan informan mengenai tanda dan gejala stunting. Adapun pengetahuan informan tentang tanda dan gejala stunting itu bervariasi baik dari postur tubuh anak, maupun tingkat ketahanan fisik dan imun anak terhadap penyakit,

sebagaimana pernyataan informan biasa dibawah ini :

“...ndak ada jhi, ituji pendek ji kalo masalah bicara, pertumbuhannya baik ji...” (KD, 24 Tahun)

“...gejala nda, ndak ada ji...” (DN, 36 Tahun)

“...kayak itu eh kurang tinggi...” (HN, 23 Tahun)

“...susah makan kayaknya...” (RM, 32 Tahun)

“...kayaknya anu kayaknya selalu kena sakit...” (JR, 43 Tahun)

“...kayak itu eh kurang tinggi...” (SM, 27 Tahun)

“...bisa diliat secara langsung seperti itu kapan bilang tidak bisai tinggi – tinggi...” (SD, 27 Tahun) kayak loyoi, sering i juga sakit....” (RW, 26

Tahun)

## b. Sikap

Sikap adalah respon abstrak yang dilakukan ibu dalam mencegah dan menangani stunting mengenai keinginan ibu dalam pemeriksaan kesehatan anak secara rutin di posyandu, kesadaran akan pentingnya gizi, pemahaman tentang ASI eksklusif, dan pemberian makanan yang sesuai dengan usia anak agar dapat mencegah terjadinya stunting.

### 1) Tanggapan informan mengenai sikap ibu balita dalam penanganan stunting pada balita

Pada bagian ini peneliti menanyakan pada informan biasa tentang bagaimana sikap informan mengenai penanganan stunting yang ada di daerah informan. Adapun jawaban informan sebagaimana pernyataan informan biasa di bawah ini :

“...ini dikasi minum jhi vitamin karena dia pendek jhi jadi itu penanganannya dikasi minum obat vitamin peninggi...” (KD, 24 Tahun)

“...dikasi anu apaa, itu jhi makannya dikasi bagus kapang...” (DN, 36 Tahun) “...memberikan anak obat dari kader...” (HN, 23 Tahun)

“...kalo menurut ku itu kapang, anuu yang makannya anak anak dilihat jangan asal di kasi makan i...” (RM, 32 Tahun) “dipikirkan anunya yang biasa itu kan anakanak malas makan cuman dikasi makan kayak cemilan terus yang penting dia mau makan tidak dipikirkan bilang harusnya makan sayur dikasi banyak ikan kan biasa anak-anak tidak mau makan ikan tidak mau makan sayur, jadi dikasi saja yang mana saja yang instan yang penting dia mau makan padahal salah itu kurang gizi jadi kurang sehat anaknya, biasanya begitu...” (JR, 43 Tahun)

“...dikasi minum obat yang biasa ada nakasihkan ki kader eee...” (SM, 27 Tahun)

“...dikasi apa makanan yang bagus sama vitamin mungkin...” (SD, 27 Tahun)

“...dikasi anu apaa, kasi obat atu vitamin yang ada itu biasa dikasi ki...” (RW, 26 Tahun)

### c. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan stunting meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang gizi, pola asuh, dan kesehatan anak. Faktor eksternal meliputi ketersediaan pangan bergizi, akses pelayanan kesehatan, sanitasi, dan kondisi sosial ekonomi keluarga.

#### 1) Tanggapan informan yang menjadi faktor Pendukung dan Penghambat dalam penanganan stunting

Pada wawancara dengan informan yang menyangkut tentang menyatakan yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanganan stunting masih banyak informan yang belum mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan stunting. Sebagaimana pernyataan informan biasa dibawah ini :

ndak tau ini karena terlahir pendek memang i....” (KD, 24 Tahun) “...dari ekonomi

saja ple...” (DN, 36 Tahun)

“...tidak kutau juga...” (HN, 23 Tahun)

“...faktor pendukungnya... ahh kasi makan ikan apa...” (RM, 32 Tahun) “...bagusnya kapang anu kayak di supaya tidak kena stunting anaknya itu mungkin ibu-ibu hari di dibina yah, dikasi tau bilang harusnya anaknya dikasi begini kalo mau umur segini dikasi begini jangan dituruti makanan yang anu yang mengandung apa namanya itu kek. kan itu kalo ada pengawetnya itu kalo makanan makanan yang instan ada pengawetnya itu, biasa jadi anak-anak kurang gizi, selalu makan tassedikit sudah kenyang...” (JR, 43 Tahun)

“...makan makanan bergizi...” (SM, 27 Tahun)

“...kurang tau juga, ee anu kasi makanan yang bagus ple...” (SD, 27 Tahun)

“...biasa ada itu anak juga to malas i makan sama ndak mau makan bagus kapang kalo di paksa makan atau kasi I makanan yang bagus, yah tidak sembarang dikasi makan kan i...” (RW, 26 Tahun)

#### d. Kebijakan

Kebijakan penanganan stunting adalah serangkaian upaya yang dilakukan pemerintah dan berbagai pihak terkait untuk mencegah dan mengatasi masalah kurang gizi kronis pada anakanak, yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya, dengan tujuan utama untuk menurunkan angka prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

- 1) Tanggapan informan mengenai bagaimana kebijakan dalam penanganan stunting

Pada wawancara dengan informan yang menyangkut tentang apa saja kebijakan dalam penanganan stunting yang ada di Desa Tadang Palie. Sebagaimana pernyataan informan biasa dibawah ini :

“...iye, selalu ji pergi pemberian vitamin...” (KD, 24 Tahun)

“...cukup bagus jhi kurasa karena biasa ada dikasi makanan atau pernah juga vitamin...” (DN, 36 Tahun)

“...biasa jhi ada kyak biskuit dibagikan kii...” (HN, 23 Tahun)

“...yang dikasi vitamin yahh ada...” (RM, 32 Tahun)

“...pembagian kayaknya, ada pembagian kayak biskuit begitu...” (JR, 43 Tahun) “...biasa ada pembagian vitaminnya...” (SM, 27 Tahun)

“...ee ada biasa makanan biasa dapat ki biasa juga tidak dapat ki itu apa yang makanan ee...” (SD, 27 Tahun)

“...cukup ada jhi tapi tidak bagus sekalipi kalo dari saya karena pembagiannya yang biasa tidak, apa ada dapat ada juga tidak anu tidak ada...” (RW, 26 Tahun)

- 2) Tanggapan informan terkait keberhasilan kebijakan dalam penanganan stunting

Pada wawancara dengan informan yang menyangkut bagaimana tingkat keberhasilan kebijakan dalam penanganan stunting yang ada di Desa Tadang Palie. Sebagaimana pernyataan informan biasa dibawah ini :

“...adajhi, sekarang bagusmi tingginya, normal kayak mi...” (KD, 24 Tahun) “...yah Alhamdulillah ada

perubahan, sedikit-sedikit bertahap...” (DN, 36 Tahun) “...iye ada jhi perubahan...” (HN, 23 Tahun)

“...ee belumpi ditau juga tapi dulu pernah juga dulu too ada tapi ee cepat jhi juga naik bb nya tapi sekalinya sudah berhenti minum ee turun lagi...” (RM, 32 Tahun) “...kayaknya kurang, kayaknya kurang kalo cuman bantuan biskuit biasa bukan anak yang dikasi biasa ndak suka anaknya malah dibagi seharusnya itu dikasi untuk satu minggu jadi satu hari malah dibagi karena memang eh kan ndak terlalu suka anaknya...” (JR, 43 Tahun) “...aai ada ji tapi kalau saya kurang i masih kurang...” (SM, 27 Tahun) “...aai kurasa masih kurang karena aparo tadi yang itu

biasa ada nakasiki biasa juga ndak ada kita anuta...” (SD, 27 Tahun)

“...yah cukup jhi kapang mungkin nanti tassedikit sedikit i sampai bagus...” (RW, 26 Tahun)

“...yah cukup jhi kapang mungkin nanti tassedikit sedikit i sampai bagus...” (RW, 26 Tahun)

#### e. Peran Petugas Kesehatan

Peran Petugas kesehatan memiliki peran krusial dalam penanganan stunting, mulai dari deteksi dini hingga intervensi dan edukasi. Mereka bekerja di berbagai tingkatan, termasuk bidan di posyandu, dokter di puskesmas, ahli gizi, serta tenaga promosi kesehatan. Peran mereka mencakup pemantauan tumbuh kembang anak, skrining faktor risiko, edukasi gizi, pemberian makanan tambahan, dan rujukan ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi jika diperlukan.

- 1) Tanggapan informan mengenai peran petugas kesehatan dalam penanganan stunting pada balita

Pada wawancara dengan informan yang menyangkut tentang peran petugas kesehatan dalam penanganan stunting. Sebagaimana pernyataan informan biasa dibawah ini :

“...petugasnya yang disini bagus, bagus pelayanannya disini kayak itu pembagiannya hari-hari bagus semua jhi...” (KD, 24 Tahun)

“...diberi makanan bergizi apa, pemberian vitamin...” (DN, 36 Tahun)

“...memberikan makanan...” (HN, 23 Tahun) “...ada jhi kulihat makanan dikasiki, tapi tidak mi sekarang pengganti ji tadi anakku...” (RM, 32 Tahun)

“...itu saja dibagi makanan yang biskuit itu dibagi, bagibagi biskuit sebenarnya kurang, kurang apa namanya itu karena bisa semua makan kalo biskuit tapi kalo kayak pembagian susu, susu yang kayak khusus untuk anak balita ada itu rasanya bagus variasi aii mungkin itu bisa itu bisa bilang anak-anak yang memilih baru orang tua ndak bisa makan karena bilang untuk anaknya kan bilang dia suka tapi kalo kayak biskuit semua bisa makan i biasa bukan mi anaknya yang makan I tapi ibunya mi atau keluarganya...” (JR, 43 Tahun)

“...kurang tau karena saya baru baruka disini, tidak pernah pi juga posyandu disini...” (SM, 27 Tahun)

“...ada jhi biasa dilihat nabagikan ke orang yg adae anaknya apa itu makanan atau obat, ada juga makanan yang biskuit itu dibagi...” (SD, 27 Tahun)

“...ituu bilang biasa ada jhi nakasi ki obat sama apa itu yang makanan, biasa juga kayak biskuit...” (RW, 26 Tahun)

## PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian diatas maka pembahasan mengenai variabel dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

### 1. Pengetahuan

Pengetahuan pada dasarnya berasal dari pengalaman. Pengetahuan juga dapat kita peroleh dari informasi yang diberikan oleh orangtua, guru, buku, surat kabar, ataupun teman. Pengetahuan ini dapat kita telusuri terkait kebenarannya (Irianto, 2014). Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 orang informan tentang definisi stunting, penyebab stunting, dampak stunting, tanda dan gejala stunting, secara umum informan mempunyai pemahaman tentang stunting berdasarkan pengetahuan yang memang pada dasarnya pernah mereka temui dan mereka dapatkan baik itu diperoleh dari lingkungan sekitar, informasi yang diterima di media elektronik atau karena melihat ada kasus kejadian stunting yang marak di masyarakat. Ibu yang memiliki balita yang berada di Desa Tadang Palie Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang, Khususnya Desa Tadang Palie cukup memahami pengertian stunting yang dimana berkisar pada informasi yang

pernah mereka dapatkan sebelumnya, dimana menurut mereka definisi dari stunting adalah masalah kekurangan gizi akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Stunting juga menjadi salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat sehingga lebih rendah atau pendek dibandingkan anak-anak seusianya penyebabnya yaitu kurangnya asupan gizi dalam waktu lama, pola makan.

Hal ini menunjukkan bahwa ibu balita yang ada di Desa Tadang Palie Kecamatan Cempa punya pemahaman tersendiri tentang stunting berdasarkan apa yang mereka ketahui berdasarkan informasi yang diperoleh baik dari media cetak, elektronik, maupun lingkungan sekitar.

### 2. Sikap

Sikap adalah respon abstrak yang dilakukan ibu dalam mencegah dan menangani stunting mengenai keinginan ibu dalam pemeriksaan kesehatan anak secara rutin di posyandu, kesadaran akan pentingnya gizi, pemahaman tentang ASI eksklusif, dan pemberian makanan yang sesuai dengan usia anak agar dapat mencegah terjadinya stunting.

Berdasarkan informasi yang didapat menunjukkan bahwa sebagian besar informan memberikan sikap atau tanggapan yang baik mengenai bagaimana mereka menyikapi akan kejadian stunting yang marak di lingkungan mereka. Pada umumnya ibu balita memberikan tanggapan bahwa kejadian stunting harus ditangani baik dengan pemberian makanan yang bergizi maupun pemberian obat vitamin dari pihak yang terkait dan pihak yang bertugas harus berupaya dan bertindak untuk mencegah dan mengatasi masalah ini baik itu dengan melakukan penyuluhan maupun tindakan langsung kepada balita yang stunting karena beberapa masyarakat belum tau dan belum bisa secara mandiri mengatasi dan melakukan tindakan sendiri dalam mengatasi kejadian stunting tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian Freny Ravika Mbaloto, Wahyu

Wahyu, Andika Nofriawan Saputra (2021) tentang Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Stunting Pada Balita di wilayah kerja puskesmas

### 3. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan stunting meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang gizi, pola asuh, dan kesehatan anak. Faktor eksternal meliputi ketersediaan pangan bergizi, akses pelayanan kesehatan, sanitasi, dan kondisi sosial ekonomi keluarga.

Hal itu sejalan dengan penuturan informan kunci yang mengatakan bahwa umumnya yang menjadi faktor penunjang atau pendukung penanganan stunting di Desa Tadang Palie yaitu pihak terkait memang mengadakan program yang namanya PMT dan dari pihak Desa pun memiliki dana ADD yang digunakan dalam pengadaan vitamin, namun terlepas dari itu yang menjadi masalah yang serius pula yaitu yang menjadi penghambat dari penanganan stunting yaitu dimana rata-rata ibu balita kurang pendekatan dengan anak mereka dikarenakan faktor pekerjaan yang mengharuskan mereka untuk meninggalkan anak mereka dalam jangka waktu yang cukup lama, artinya faktor kesibukan sehingga menghambat penanganan stunting itu sendiri.

### 4. Kebijakan

Kebijakan penanganan stunting dapat diartikan sebagai arah tindakan dan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh pemerintah dan lembaga terkait untuk mengintervensi faktor-faktor penyebab stunting, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan utama untuk menurunkan angka prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Berdasarkan informasi yang didapat menunjukkan bahwa sebagian besar informan memberikan tanggapan yang baik mengenai bagaimana kebijakan yang diterapkan pemerintah di lingkungan mereka dalam penanganan stunting. Pada umumnya ibu balita memberikan tanggapan bahwa adanya kebijakan penanganan stunting yang diterapkan pemerintah puskesmas dan alokasi dana desa berupa PMT, biskuit dan vitamin kepada balita yang berupaya serta bertindak untuk mencegah dan mengatasi masalah stunting.

Hal ini sejalan dengan penelitian Erina Fahzira (2021) tentang implementasi kebijakan penurunan stunting di Kabupaten Kampar yang menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi

kebijakan penurunan stunting di Kabupaten Kampar belum dapat berjalan maksimal, hal ini dibuktikan dengan belum terlaksananya aspek Komunikasi, sumberdaya, disposisi/sikap pelaksana, dan struktur birokrasi, dalam hal ini ada beberapa kendala dalam implementasi kebijakan penurunan stunting di kabupaten adalah komunikasi terkait sosialisasi, tidak adanya tim khusus untuk melaksanakan kebijakan penurunan stunting sehingga tanggungjawab pegawai kurang dalam hal ini, masih kurangnya kesadaran masyarakat, kepemilikan tanah tidak berdomisili di Kampar.

### 5. Peran Petugas Kesehatan

Peran Petugas kesehatan memiliki peran krusial dalam penanganan stunting, mulai dari deteksi dini hingga intervensi dan edukasi. Peran mereka mencakup pemantauan tumbuh kembang anak, skrining faktor risiko, edukasi gizi, pemberian makanan tambahan, dan rujukan ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi jika diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai peran petugas kesehatan dalam penanganan stunting di wilayah mereka yaitu di Desa Tadang Palie pada umumnya ibu balita beranggapan bahwa peran petugas kesehatan yang dilakukan dimasyarakat yaitu adanya pemberian makanan yang bergizi, pemberian vitamin dan biskuit yang dilakukan disetiap ibu balita kadang ada yang mendapatkan PMT dan ada juga yang terlewatkan namun di lain sisi PMT maupun vitamin ini merupakan peran petugas kesehatan yang berjalan dimasyarakat hingga saat ini dan merupakan salah satu faktor utama yang menunjang tertekannya kejadian stunting di wilayah mereka. Hal itu sejalan dengan penuturan informan kunci dan informan pendukung yang mengatakan bahwa peran petugas kesehatan itu seperti melakukan penyuluhan, posyandu sekali sebulan dan kunjungan ke rumah balita – balita yang tidak hadir ke posyandu oleh kader dengan petugas gizi sekaligus mengadakan penimbangan, pengukuran tinggi badan, pengukuran kepala dan masih berjalan hingga saat ini

dimasyarakat Desa Tadang Palie dalam penanganan stunting pada balita.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku penanganan stunting pada balita (*studi kualitatif di Desa Tadang Palie Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang Tahun 2025*), maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian ibu balita telah cukup mengetahui dari apa itu stunting, penyebab stunting, dampak stunting, beserta tanda dan gejala dari anak yang stunting.
2. Yang menjadi pendukung dalam penanganan stunting di wilayah mereka yaitu dengan adanya pemberian makanan yang bergizi maupun vitamin yang biasa dilakukan oleh pihak terkait. namun di lain sisi faktor penghambat yang tidak bisa dihindarkan yaitu dimana rata – rata ibu balita kurang pendekatan dengan anak mereka dikarenakan faktor pekerjaan yang mengharuskan mereka untuk meninggalkan anak mereka dalam jangka waktu yang cukup lama.
3. Kurangnya upaya dan kejelasan secara maksimal terkait kebijakan atau upaya dari pemerintah baik dari manajemen puskesmas dan alokasi dana desa dalam menangani dan membantu masyarakat supaya dapat menangani dan mengatasi kejadian stunting di lingkungan sekitar maupun tingkat keluarga. peran petugas kesehatan

#### SARAN

1. Pihak puskesmas dan lingkungan masyarakat sekiranya lebih rutin dan lebih memperbanyak edukasi dan kegiatan program pencegahan mengenai stunting
2. Dalam rangka menekan angka kejadian stunting di Desa Tadang Palie dan menumbuhkan rasa kesadaran yang baik akan kejadian stunting di lingkungan masyarakat.
3. Pihak puskesmas maupun petugas kesehatan lainnya dalam kegiatan program pembagian vitamin, biskuit maupun PMT harus lebih maksimal dan terorganisir dalam melaksanakan kegiatan tersebut guna menekan dan meminimalisir kejadian tidak merata..

#### DAFTAR RUJUKAN

Adriani dan Wirjatmadi, 2012.

*Balita* (Online)  
(<http://repository.pkr.ac.id/1068/7/6.2%20Isi%20LTA%20-%20BAB%202.pdf>, diakses 25 Mei 2025 )

Andi Akbar Kastar, 2023. *Analisis Persepsi Ibu Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mattiro Deceng Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang Tahun 2023*, Kabupaten Pinrang, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Stikes Baramuli

Ariati, 2019. *Faktor – Faktor resiko penyebab terjadinya stunting pada balita usia 23 – 59 bulan.* (Online)  
(<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/oksitosin/article/view/341>, diakses 25 Mei 2025)

Ayu Tiara Budiani, 2025. *Studi Kualitatif Pengetahuan dan Pola Pemberian Makan Balita Stunting Usia 0 -59 Bulan di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru, Pekanbaru, Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*

Benyamin Bloom dalam Notoatmodjo 2014. *Tingkatan Tindakan.* (Online)  
(<https://repository.poltekkesdenpasar.ac.id/7216/3/BAB%20II.pdf>, diakses 25 Mei 2025)

Dr. Muh Kardi Rais, dan dkk *Pedoman Proses dan Tekhnis Penulisan Skripsi.* Pinrang : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baramuli, 2025.

Erina Fahzira, 2021. *Implementasi Kebijakan*

- Penurunan Stunting di Kabupaten Kampar*, (Online) (<https://repository.uinsuska.ac.id/56945/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20V.pdf>, diakses 25 Juni 2025)
- Fauzia & Fitriyani, 2020. *Faktor gizi yang buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita*. (Online) ([https://repository.itekesbali.ac.id/medias/journal/2022\\_NI\\_WAYAN\\_SRI\\_DEVIYANTI.pdf](https://repository.itekesbali.ac.id/medias/journal/2022_NI_WAYAN_SRI_DEVIYANTI.pdf), diakses 25 Mei 2025)
- Firatunnisya, SE 2019 *Metode penelitian kualitatif*. (Online) ([https://www.researchgate.net/publication/359652702\\_Metodologi\\_Penelitian\\_Kualitatif](https://www.researchgate.net/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif), diakses 20 Mei 2025)
- Freny Ravika Mbaloto, Wahyu, Andika Nofriawan Saputra. 2021. *Pengetahuan dan Sikap ibu tentang stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas bunobogu kecamatan bunobogu kabupaten buol*, 1 : 9 – 10
- Harikatang et al, 2022. *Peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi balita*. Indah, 2020. *Dampak Stunting*. (Online) ([http://repositori.uinalauddin.ac.id/21958/1/INDAH%20PEBRIANTI\\_70300117055.pdf](http://repositori.uinalauddin.ac.id/21958/1/INDAH%20PEBRIANTI_70300117055.pdf), diakses 20 Mei 2025)
- Kemenkes RI, 2018. *Balita dan status ekonomi*. (Online) ([https://lib.fikumj.ac.id/index.php?p=f\\_stream-pdf&fid=19505&bid=5646](https://lib.fikumj.ac.id/index.php?p=f_stream-pdf&fid=19505&bid=5646), diakses 1 Mei 2025)
- Kemenkes, 2022. *Stunting*. (Online) (<https://ayosehat.kemkes.go.id/penyakit/stunting#:~:text=Deskripsi,saat%20sedang%20dalam%20masa%20pertumbuhan.>, diakses 1 Mei 2025) Mardhiyah Ulfa Nasir, 2023. *Implementasi Kebijakan Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang Tahun 2023*, Kabupaten Pinrang, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Stikes Baramuli
- Ni Wayan Sri Devianti, 2022. *Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku ibu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Mengani*. Denpasar, Program Studi Sarjana Keperawatan ITKes Bali
- Notoatmodjo, 2007. *Pengetahuan*. (Online) (<http://repository.unimus.ac.id/2125/3/BAB%20II.pdf>, diakses 8 Mei 2025)
- Notoatmodjo, 2010. *Tingkat pencegahan stunting*. (Online) (<https://repository.poltekkesdenpasar.ac.id/9040/3/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf>, diakses 8 Mei 2025)
- Notoatmodjo, 2014. *Sikap* (Online) (<https://repository.poltekkesdenpasar.ac.id/7216/3/BAB%20II.pdf>, diakses 8 Mei 2025)
- Nugroho, 2021. *Tingkat Pendapatan Keluarga*. (Online)

(<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizidietetik/article/download/60849/30383/>, diakses 8 Mei 2025)

Prevalensi Balita Stunting berdasarkan Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan, SSGI 2025.

Rekap Data Kejadian Stunting, Kabupaten pinrang (update data 13 Maret 2025). Rekap Data Prevalensi Stunting, Puskesmas

Tadang Palie Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang (update data 13 Maret 2025).

TNPK, 2021. Masalah pada stunting. (Online)

(<https://kms.kemenkopm.go.id/index.php?p=fstreampdf&fid=585&bid=114>, diakses 12 Maret 2025)

Vicky Milenia Ramadhina Putri, 2021. *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Samaenre Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan*, Makassar, Fakultas Kesehatan

Masyarakat Unhas Makassar.